

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakekat *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Dalam buku Christofora K. Bullying adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal, atau emosional/ Psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. *Bullying* memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *Bullying*.

Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tertekan karena penindasan, penurunan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh gur, dan menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. sementara konsekuensi jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam membangun hubungan baik dengan lawan jenis, selalu mengalami kecemasan akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Efek jangka pendek dari *Bullying* pada korban meliputi stress dan ketakutan, penurunan kepercayaan diri, penurunan kinerja akademik, serta perilaku yang berubah seperti menghindar dari teman sebaya. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami

efek yang lebih serius, seperti depresi, gangguan kecemasan, kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman-temannya.

Korban *bullying* juga dapat mengalami trauma dan mempertahankan ingatan akan pengalaman traumatis tersebut yang bisa mempengaruhi kesehatan mental mereka di masa depan. Dalam hal ini, korban *bullying* bisa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan baik dengan lawan jenis dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain karena merasa selalu was-was dan khawatir akan terus menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya.⁷

Bullying Juga merupakan tindakan yang bertujuan melukai atau merugikan orang lain, baik oleh individu maupun kelompok dengan memanfaatkan kekuatan atau kekuasaan. Perilaku ini menunjukkan sikap kasar yang sering terjadi berulang, biasanya dilakukan oleh siswa yang lebih kuat atau berkuasa terhadap siswa yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti atau menekan mereka.⁸ *Bullying* menjadi perhatian serius karena dapat berdampak besar pada kehidupan anak-anak dan memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi saat dewasa. Tindakan ini sengaja dilakukan berulang kali oleh satu orang atau sekelompok orang kepada seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, emosional, maupun dalam pergaulan

⁷ Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*, 2023.

⁸ Herlina Panggabean, "Waspada Tindakan *Bullying* Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan," *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 1 (2022): 10.

sosial. Dalam jangka panjang, *bullying* bisa membawa dampak negatif yang berbahaya bagi anak-anak. Tindakan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, hinaan, atau dikucilkan dari pergaulan. Biasanya, perilaku ini ditujukan kepada seseorang yang dianggap berbeda dalam hal penampilan, kemampuan, atau latar belakang sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan kelompok tertentu.⁹ *Bullying* tidak hanya menyakiti korban, tetapi juga membuat lingkungan sekitar menjadi tidak baik untuk tumbuh kembang anak-anak.

Menurut Coloroso, *bullying* adalah perilaku penindasan yang dilakukan secara terus-menerus oleh individu yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah, dengan maksud menyakiti baik secara fisik maupun emosional.¹⁰ Sedangkan dalam buku Alya Shafa Zahra, terdapat pendapat Hermalinda mengenai *Bullying*, *Bullying* merupakan reaksi tindakan pada usia anak sekolah disebabkan berbedanya kekuatan antar peserta didik. *Bullying* bisa terjadi karena adanya pandangan dari pelaku yang menganggap hal tersebut sebagai balas dendam, meluapkan rasa marah, adanya rasa iri atau menunjukkan bahwa dirinya berkuasa atau memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari korban.¹¹ dari pendapat Coloroso dan Hermalinda mengenai *bullying* adalah bahwa *bullying* merupakan

⁹ Benyamin Pintakhari, "Pendidikan Kristiani Dalam Membentuk Kepribadian Sosial Anak: Membangun Sikap Anti-Bullying," *Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 4.

¹⁰ Barbara Coloroso, "Stop Bullying," *Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU*, 2007, 1.

¹¹ Alya zahra Zhara, *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital*, 2024.10

tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang yang merasa lebih kuat terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional. Tindakan ini sering kali dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyakiti, membalas dendam, melampiaskan amarah, rasa iri, atau menunjukkan kekuasaan atas korban. Intinya, *bullying* muncul dari ketidakseimbangan kekuatan dan keinginan pelaku untuk mendominasi atau merendahkan orang lain.

Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan dalam Agama dan pergaulan sosial, dalam kitab Amsal 11:12 mengatakan *“bawah siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai berdiam diri”* dari kitab ini mengajarkan kita bahwa orang yang menghina atau merendahkan sesamanya tidak memiliki akal budi yang baik mereka belum mampu mengerti dan menghormati orang lain. Sehingga anak dengan mudah menghina atau merendahkan orang lain. Namun di sisi lain, orang yang pandai atau bijak akan berdiam diri dan tidak menghina atau merendahkan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai orang lain, sehingga mereka tidak meremehkan orang lain demi membuat diri sendiri terlihat lebih baik. Dari ayat Alkitab ini kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting yaitu:

- a. Menghormati orang lain mengingatkan kita untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, tidak peduli apapun kekurangan atau kelemahan orang lain.

- b. Jangan menghina orang lain, menghina atau merendahkan orang lain tidak hanya menyakitkan, tetapi juga menunjukkan bahwa kita tidak memiliki akal budi yang baik.
- c. Berdiam diri adalah bijak, kadang-kadang, ketika kita berdiam diri dan tidak menghina atau merendahkan orang lain adalah pilihan yang bijak dan tepat.
- d. Pentingnya memahami dan menghargai orang lain, ayat ini mengingatkan kita tentang pentingnya memahami dan menghargai orang lain, sehingga kita dapat menghindari menghina atau merendahkan orang.

Dari penjelasan ayat Alkitab diatas dapat memberikan kita pemahaman sebagai ajakan untuk tidak menghina atau merendahkan orang lain.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan Perilaku kasar yang dialami secara langsung dengan menargetkan tubuh korban. Contoh tindakan *bullying* fisik adalah memukul, menendang, mendorong, menjebak, mencubit, mencekik, meninju, mencakar dan meludahi. Tindakan ini dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional pada korban.

b. *Bullying* Non Fisik

Bullying non-fisik ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1) *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah tindakan menyakiti seseorang melalui kata-kata secara langsung yang dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman. Contoh tindakan *bullying* verbal adalah mengancam, mempermalukan, dan merendahkan. Tindakan ini dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga dan kehilangan kepercayaan diri.

2) *Bullying Nonverbal*

Bullying nonverbal adalah tindakan yang dilakukan tanpa kata-kata atau secara tidak langsung. Contoh tindakan *bullying* nonverbal adalah memanipulasi persahabatan, mendiamkan seseorang, dan sengaja mencari kesalahan seseorang. Tindakan ini dapat menyebabkan korban merasa terpojok dan tidak berharga.

3) *Bullying Relasional*

Bullying relasional adalah perilaku yang membuat korban merasa dijauhi atau tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Contohnya pelaku *bullying* mencoba untuk menghancurkan hubungan sosial korban dengan orang lain. Seperti mengucilkan korban dari kelompok atau komunitas, menghancurkan reputasi korban dengan menyebarkan rumor atau fitnah, mengabaikan, menghambat korban untuk bergabung dengan kelompok teman mereka.¹² Jenis-jenis

¹² Munawir, "Fenomena *Bullying* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Pemikiran Dan Pendidikan Agama Islam* 8 (2024): 6.

bullying ini dapat menyebabkan korban merasa tidak berharga, tidak berdaya, dan kehilangan kepercayaan diri.

3. Faktor-faktor *Bullying*

Bullying muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, atau tontonan dari media massa.

a. Faktor Keluarga

Salah satu penyebab *bullying* adalah faktor keluarga. Keluarga berperan besar dalam membentuk karakter anak, karena menjadi lingkungan pertama di mana anak belajar dan tumbuh. Karena itu, orang tua berperan besar dalam membina dan mengarahkan anak supaya tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketidakharmonisan dalam hubungan antara orang tua dan anak dapat memengaruhi perilaku anak, termasuk kecenderungan untuk melakukan *bullying*.

b. Faktor Teman Sebaya

Sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat. Di tempat itu, anak-anak senang bermain dan belajar bersama, serta menghabiskan banyak waktu dengan teman-temannya, sehingga teman sebaya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku anak-anak. Jika teman-temannya melakukan perilaku baik, anak-anak juga cenderung melakukan perilaku baik. Namun, jika teman-temannya melakukan perilaku buruk seperti *bullying* anak-anak juga mungkin melakukan hal yang sama.

c. Faktor Media Massa

Sekarang ini, banyak anak-anak yang menonton acara TV atau video yang tidak mendidik. Anak meniru adegan-adegan kekerasan yang mereka lihat, seperti menghasut, mengucilkan, atau memukul. Sehingga anak-anak sering melakukan hal yang sama yang mereka lihat di media-massa.¹³ Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa faktor utama dari *Bullying* bisa terjadi karena pengaruh dari keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, serta tayangan dari media massa. Keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap anak. Jika anak tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, ia bisa berperilaku negatif, termasuk melakukan *bullying*. Selain itu, teman sebaya juga mempengaruhi. Jika anak berada di lingkungan yang sering melakukan *bullying*, ia bisa ikut-ikutan dalam melakukan hal yang tidak baik. Media juga berpengaruh, terutama jika anak sering menonton tayangan yang mengandung kekerasan dan menirunya dalam kehidupan mereka.

4. Dampak *Bullying* pada Korban

Korban *bullying* dapat mengalami berbagai gangguan, seperti perasaan tidak nyaman, ketakutan, kurang percaya diri, dan merasa tidak berharga. Akibatnya, anak bisa merasa enggan atau takut untuk pergi ke sekolah, menjauh dari pergaulan, serta mengalami penurunan prestasi akademik

¹³ Alfiyatun, "Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran," *Pendidikan Sosial Dan Konseling 1* (2023): 3.

karena kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar.¹⁴ Dampak pada korban *bullying* dapat menjadi trauma berkepanjangan.

5. Ciri khas anak 9-11 Tahun

Ciri khas anak yang mengalami perilaku *Bullying* pada usia 9-11 tahun meliputi:

- a. Perubahan emosional, seperti kecemasan, ketakutan, atau kesedihan yang tidak biasa dialami oleh anak-anak yang menjadi korban *bullying*.¹⁵ Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan mental anak, menyebabkan stres, rasa tidak aman, serta menurunkan kepercayaan diri dan kebahagiaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menarik diri, anak yang mengalami korban *Bullying* seringkali menunjukkan perilaku menarik diri, seperti menghindari interaksi sosial dan kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya disukai.¹⁶ Anak yang dibully sering menjauh dari orang lain, malas bergaul, dan tidak lagi tertarik melakukan hal-hal yang dulu disukainya karena merasa takut dan tidak percaya diri.
- c. Penurunan minat terhadap sekolah, anak yang mengalami *Bullying* sering menunjukkan penurunan minat terhadap sekolah, yang

¹⁴ Elsyia Derma Putri, "Kasus *Bullying* Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya," *Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10 (2022): 2.

¹⁵ K. Afnia, N, Suarni, N, "Dampak *Bullying* terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Education and Learning* 2 (2024): 1–10.

¹⁶ F. A. Mutawaffifa, "Regulasi Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Korban *Bullying* Di Sekolah," *Psikologi Indonesia* 1 (2024): 1–10.

ditandai dengan tidak ingin pergi ke sekolah, mencari alasan untuk tidak masuk, atau bahkan mencoba bolos.¹⁷ karena merasa tidak nyaman dan takut.

6. Kondisi Emosional Siswa Yang Mendapat Perilaku *Bullying*

Tindakan *bullying* di lingkungan siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar, harus menjadi perhatian utama dan ditangani dengan langkah yang tepat. Anak yang mengalami kekerasan cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan sendiri, sulit menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta kehilangan motivasi untuk berkembang. Akibatnya, korban sering merasa sedih, cemas, minder, kurang percaya diri, serta menyimpan kemarahan yang tidak tersalurkan. Ketidakstabilan emosi dapat menghambat perkembangan anak dan berpotensi mengganggu proses pertumbuhan anak di masa depan. Beberapa anak yang mengalami perundungan di sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam belajar, sulit beradaptasi, kesulitan menjalin pertemanan, serta cenderung bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar.¹⁸ Perundungan di sekolah dasar dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Korban sering mengalami kesulitan mengendalikan emosi, merasa minder, dan kehilangan motivasi. Hal ini juga dapat mengganggu konsentrasi belajar,

¹⁷ Ilmiah Kependidikan, "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas IV SD," 2 2 (2023): 372–81.

¹⁸ Monika Susanti Jemp, "Studi Kasus Kecerdasan Emosional Siswa Korban Bullyingru," *Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling* 21 (202AD): 123–40.

membuat anak sulit bergaul, serta menjauh dari lingkungan sosial. Jika tidak ditangani, perundungan bisa berdampak jangka panjang pada tumbuh kembang anak.

B. Penghormatan terhadap Martabat Diri dan Psikologi Korban *Bullying*

Dalam buku “Enigma Wajah Orang Lain”, Thomas Hidjaya menekankan pentingnya penghormatan terhadap wajah orang lain sebagai dasar hubungan etis. Sebagaimana dijelaskan Thaya, melihat bahwa wajah bukan hanya bentuk fisik seseorang, tetapi sebuah seruan moral yang menuntut tanggung jawab dari setiap individu yang memandangnya. Pertemuan dengan wajah orang lain membuat kita menyadari bahwa orang lain bukanlah sekedar kulit, daging, dan darah yang dapat dihancurkan begitu saja. Namun, ia adalah seseorang manusia seperti kita yang memiliki harapan dan kecemasan, kegembiraan dan duka.¹⁹ Ia mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang dekat dengan kita secara fisik dan orang yang jauh. Kita tetap bertanggung jawab terhadap orang lain, meskipun mereka jauh dari kita. Tanggung jawab ini bersifat universal, artinya kita memiliki kewajiban moral terhadap semua orang, tidak hanya yang ada di sekitar kita. Tanggung jawab terhadap orang-orang lain yang muncul dari rasa keadilan tidaklah dilaksanakan atas dasar belas kasihan atau emosi, melainkan atas dasar tanggung jawab terhadap orang lain.²⁰ Dalam pemikiran ini,

¹⁹ Thomas Hidya Tjaya, *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*, 2018.82

²⁰ Thomas Hidya Tjaya, *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*, 2018.98-99

sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Hidjaya Thaya dalam buku *Enigma Wajah Orang Lain*, wajah orang lain bukan sekadar aspek fisik, melainkan sebuah seruan etis yang menuntut tanggung jawab moral dari setiap individu. Wajah mengingatkan kita akan kemanusiaan orang lain yang tak boleh disakiti, sekalipun mereka berbeda atau jauh dari kita. Tanggung jawab terhadap sesama tidak lahir dari belas kasihan atau emosi, melainkan dari kesadaran akan keadilan dan kemanusiaan. Melalui wajah, seseorang menampakkan kemanusiaannya dan mengundang kita untuk tidak menyakiti, merendahkan, atau mengabaikannya, dalam hal ini mengajarkan bahwa kita harus menjaga rasa tanggung jawab dan keadilan terhadap sesama, baik yang dekat maupun yang jauh, karena semua orang berharga dan memiliki hak yang sama.

Konsep ini sangat cocok untuk memahami masalah *bullying*, terutama yang terjadi karena penampilan fisik. Sering kali, orang yang membully hanya melihat perbedaan luar (seperti wajah, tubuh, pakaian), lalu menjadikan itu alasan untuk menghina atau menyakiti orang lain. Mereka tidak melihat bahwa setiap orang punya nilai dan martabat yang harus dihormati. Menurut pemikiran Thomas, tindakan *bullying* seperti itu menunjukkan bahwa si pelaku tidak menjalankan tanggung jawab moralnya terhadap sesama. Padahal, setiap orang punya kewajiban untuk menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik, apa pun perbedaannya. Pemikiran ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis mengapa tindakan *bullying* merupakan pelanggaran moral yang mendalam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, konsep wajah sejalan dengan ajaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang berharga dan harus dihormati tanpa memandang penampilan fisiknya. Nilai-nilai seperti kasih empati, dan penghargaan terhadap sesama merupakan wujud konkret dari tanggung jawab etis yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Maka pendidikan harus membentuk kesadaran bahwa mengejek, menyakiti, atau membully teman karena penampilan fisik adalah bentuk ketidakadilan dan pelanggaran kasih.

C. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi *Bullying*

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Kristen. Prinsip utama dalam pendidikan ini yaitu mengajar, menegur jika ada kesalahan, membimbing orang untuk mengenal kebenaran, dan membawa mereka kepada terang Kristus. Menurut Sadiria Gulo, prinsip Pendidikan Agama Kristen meliputi penggunaan firman Tuhan sebagai dasar pengajaran, hidup dalam kasih Kristus, mengajarkan kebenaran secara berulang-ulang, dan mengarahkan semua pembelajaran untuk memuliakan Tuhan. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mengembangkan kehidupan rohani siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan. Selain itu, pendidikan ini juga membentuk etika, budi pekerti, dan moral sebagai bagian penting dari pembelajaran agama. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Kristen merupakan

usaha untuk mempersiapkan umat percaya agar siap melayani Tuhan dan bertumbuh dalam iman sampai mencapai kedewasaan rohani yang sejati.²¹

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Melalui pendidikan ini, siswa belajar bagaimana menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harianto, Tuhan Yesus adalah Guru Agung dalam Pendidikan Agama Kristen. Ia memberikan teladan dalam mengajar di berbagai tempat, seperti di atas bukit, di dalam perahu, di dekat orang sakit, di tepi sumur, di rumah orang kaya maupun sederhana, di hadapan guru agama lainnya, bahkan hingga menjelang kematian-Nya ia tetap mengajar. Tujuan pengajaran-Nya tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bersikap dan melayani sesama dengan kasih. Setiap kali Yesus mengajar, banyak orang tertarik karena cara-Nya yang penuh hikmat dan makna. Pengajaran-Nya selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter dan iman para pendengar-Nya.²² Tuhan Yesus adalah teladan dalam mengajar, tidak hanya tentang keagamaan tetapi juga tentang sikap hidup dan kasih kepada sesama sehingga kita perlu meneladani Yesus di dalam kehidupan kita sebagai orang percaya.

²¹ Dr. Elyanti Esra Siti, M.Pd.K., *Pendidikan Agama Kristen Di Masyarakat Majemuk*, 2025. 13-14

²² mereike seska diana Lotulung, "Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya," *Lotulung, Mereike Seska Diana. "Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental Siswa Serta Pencegahannya." Dasar, Jurnal Ilmiah Pendidikan 9 (2024): 959–60. Dasar, Jurnal Ilmiah Pendidikan 9 (2024): 959–60.*

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk sikap anak agar bisa menghadapi masalah seperti bullying. Dengan belajar tentang kasih dan menghormati orang lain, anak-anak diajarkan untuk tidak melakukan kekerasan atau perundungan serta berpegang pada nilai kebaikan dan keadilan.

1. Relevansi Pendidikan Agama Kristen terhadap Pengurangan Perilaku

Bullying

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa. Ajaran dalam kekristenan membantu membentuk karakter siswa agar lebih peduli, penuh kasih, dan menghormati sesama. Oleh karena itu, pendidikan ini harus menanamkan nilai kasih dan rasa hormat dalam setiap aspek kehidupan. Siswa juga perlu diajarkan secara terus-menerus untuk tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.²³ Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mencegah *bullying* dengan menanamkan nilai kasih, kepedulian, dan rasa hormat kepada sesama. Siswa diajarkan untuk menghargai orang lain dan tidak merendahkan siapa pun.

Berikut adalah beberapa cara Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mengatasi perilaku *bullying* yaitu:

a. Kasih

Salah satu nilai utama dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kasih. Dalam pendidikan ini, kasih tidak hanya diajarkan sebagai teori,

²³ Romika, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital*, 2025.58

tetapi juga diterapkan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, bukan sekadar fokus pada aspek pengetahuan.²⁴ Dalam konteks pendidikan, nilai kasih ini mengajarkan siswa untuk memperlakukan orang lain dengan penuh kasih dan menghargai mereka sebagaimana mereka ingin dihargai. Ketika siswa memahami bahwa setiap individu berharga, mereka akan cenderung lebih memperhatikan perasaan orang lain serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk *bullying*. Dengan kata lain, kasih dapat menjadi tameng yang kuat dalam mengurangi sikap tindakan dari *bullying*, karena siswa yang hidup dalam kasih tidak akan membiarkan diri mereka menyakiti orang lain.²⁵ Nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen mengajarkan siswa untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dengan memahami bahwa setiap individu berharga, siswa akan lebih peduli terhadap perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang menyakiti, termasuk *bullying*.

b. Pengampunan

Pengampunan adalah nilai penting dalam ajaran Kristen. Ajaran mengenai pengampunan ini mengajarkan siswa untuk tidak membalas dendam atau menyimpan kebencian terhadap pelaku *bullying*, melainkan

²⁴ Denny Adri Tarumingi, *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*, 2024.43

²⁵ D. Sutanto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah*, 2020.45

untuk mencari solusi damai melalui pengampunan dan rekonsiliasi. Ketika siswa dapat memaafkan dan melepaskan perasaan negatif mereka terhadap orang lain, hal ini membantu menciptakan atmosfer yang lebih damai dan mencegah terjadinya siklus kekerasan yang sering timbul dalam kasus *bullying*. Selain itu, pengampunan juga mengajarkan siswa untuk lebih bijaksana dalam menghadapi konflik dan memilih cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah.²⁶ Pengampunan dalam ajaran Kristen mengajarkan siswa untuk tidak membalas dendam, tetapi mencari solusi damai. Dengan memaafkan, mereka dapat menghentikan siklus kekerasan, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, dan belajar menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

c. Empati dan Kepedulian terhadap Sesama

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya memiliki empati terhadap sesama. Salah satu cara untuk mengatasi *bullying* adalah mengajarkan siswa agar dapat memahami perasaan orang lain dan ikut merasakan apa yang mereka alami. Ajakan untuk berempati ini sangat relevan dalam konteks *bullying*, karena siswa yang memiliki empati akan lebih peka terhadap dampak negatif dari *bullying* terhadap korban. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam melatih siswa untuk mengenali dan merespons dengan kasih sayang terhadap kesulitan yang

²⁶ Prabowo,A, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengembangan Karakter Siswa:Studi Kasus Di Sekolah Dasar.," *Pendidikan Karakter* 5 (2019): 15–30.

dialami orang lain, bukan dengan perilaku yang menyakitkan. Sebagai contoh, ketika siswa diajarkan untuk peduli dengan perasaan teman sekelas yang mungkin sedang dibuli, siswa akan lebih cenderung melindungi teman sekelasnya dan mencegah terjadinya kekerasan.²⁷ Pendidikan Agama Kristen menanamkan empati pada siswa agar mereka dapat memahami perasaan orang lain. Dengan empati, siswa lebih peka terhadap dampak *bullying*, sehingga terdorong untuk peduli, melindungi, dan mencegah kekerasan di lingkungan sekolah.

d. Menumbuhkan Karakter yang Berlandaskan Kasih dan Keadilan

Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan nilai keadilan yang berlandaskan kasih. Pendidikan yang berbasis agama mendorong siswa untuk bersikap adil, menghormati perbedaan, dan menjaga keharmonisan di antara sesama. Jika nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih memilih untuk tidak melakukan *bullying* dan menciptakan lingkungan yang ramah, di mana semua orang merasa dihormati dan diterima. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan rasa peduli dan keadilan dapat membantu mengurangi kasus *bullying* di sekolah.²⁸ Pendidikan Agama Kristen menanamkan nilai keadilan dan kasih, mendorong siswa untuk

²⁷ Teguh Purnomo, "Empati Dalam Pendidikan Agama Kristen : Menanggulangi *Bullying* Di Sekolah," *Pendidikan Dan Psikologi* 7 (2018): 45–56.

²⁸ Indra Surya, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Kristen Dalam Menanggulangi *Bullying*," *Pendidikan Moral* 13 (2021): 112–24.

menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mencegah *bullying*.

e. Praktik Mengasihi dalam Kehidupan Sehari-hari

Mengasihi orang lain tidak cukup hanya dibicarakan, tapi harus ditunjukkan melalui perbuatan nyata dalam aktivitas kita setiap hari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sekolah, siswa diajarkan untuk bertindak dengan kasih, menghormati hak-hak teman, dan mendukung mereka dalam situasi sulit. Siswa yang diberdayakan oleh ajaran ini akan lebih cenderung berperilaku dengan cara yang menciptakan iklim yang aman dan tidak ada tempat untuk *bullying*. Sebagai contoh, siswa dapat dilatih untuk berbicara dengan penuh kasih jika mereka melihat seseorang yang sedang dibuli, atau bahkan mengambil langkah untuk melaporkan perilaku *bullying* kepada pihak yang berwenang dengan cara yang penuh hormat.²⁹ Ajaran kasih dalam Pendidikan Agama Kristen mendorong siswa untuk peduli, menghormati sesama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*.

f. Menanamkan Karakter Kristiani

Pendidikan Agama Kristen membantu siswa mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai buah Roh Kudus, seperti kasih, kebahagiaan, kedamaian, kesabaran, kebaikan, dan kemampuan

²⁹ B Wijaya, *Mengatasi Bullying Dengan Pendidikan Karakter: Pendekatan Agama Kristen Di Sekolah.*, 2017. 67

mengendalikan diri. (Galatia 5:22-23) berbunyi “*tetapi buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri*”. Dengan karakter ini, siswa diharapkan tidak hanya menghindari tindakan *bullying* tetapi juga menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam mengatasi *bullying* di sekolah. Dengan mengajarkan nilai kasih, pengampunan, dan keadilan, pendidikan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan bebas dari kekerasan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu terus diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan agar memberikan manfaat positif bagi semua orang.

2. Teladan Yesus dalam Mengasihi

Menurut Dwi Prasetyo Rahadjo, kasih merupakan hukum utama dalam kerajaan Allah. Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu telah memerintahkan umat-Nya untuk hidup dalam kasih. Setiap orang yang beriman wajib mengasihi dengan tulus, karena kasih adalah bagian penting dalam kehidupan Kristen. Tanpa kasih, iman seseorang akan terasa kosong dan kehilangan maknanya.

Kasih berkaitan dengan kesetiaan, yang berarti harus tetap ada dan tidak terputus oleh keadaan atau siapa pun. Kasih sejati tidak bergantung pada perlakuan orang lain, tetapi didasarkan pada kehendak Tuhan dan merupakan bentuk ketaatan kepada-Nya. Dengan hidup dalam kasih, seseorang dapat

merasakan kehadiran Allah secara pribadi dalam kehidupannya.³⁰ Kasih adalah hukum utama dalam kerajaan Allah dan merupakan perintah langsung dari Tuhan. Sebagai orang percaya, mengasihi dengan tulus adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan. Kasih sejati tidak bergantung pada perlakuan orang lain, tetapi berlandaskan kehendak Tuhan dan menjadi bentuk ketaatan kita kepada-Nya. Dengan hidup dalam kasih, kita dapat merasakan kehadiran Allah secara nyata dalam kehidupan kita, sehingga iman Kristen memiliki makna yang mendalam.

Yesus menjadi contoh paling sempurna dalam menunjukkan kasih kepada sesama, tanpa membedakan latar belakang, keadaan fisik, maupun status sosial mereka. Sepanjang pelayanan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan kasih yang tulus kepada semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan dan direndahkan oleh masyarakat. Salah satu contoh nyata kasih Yesus adalah ketika Ia menolong dan menerima orang-orang yang dikucilkan, seperti orang sakit kusta, perempuan berdosa, dan pemungut cukai. Dalam Matius 9:10-13, Yesus duduk makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa, dan ketika orang-orang Farisi mencela-Nya, Ia berkata: *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Aku menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”*

³⁰ Sinuyu Waruwu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 2022.9-10

Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa kasih harus diberikan kepada semua orang, terutama mereka yang sering dipandang rendah oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks *bullying*, kasih Yesus mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang pantas dihina atau direndahkan karena penampilan fisiknya. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), sehingga memiliki martabat yang sama di hadapannya. Yesus juga mengajarkan tentang mengasih musuh dan mereka yang menyakiti kita. Dalam Matius 5:44, Ia berkata: *“Tetapi Aku berkata kepadaMu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”*

Ayat ini mengajarkan bahwa membalas kejahatan dengan kasih adalah sikap yang benar dalam kehidupan Kristen. Siswa yang menghadapi *bullying* dapat belajar dari Yesus untuk tidak membalas dengan kebencian, tetapi dengan kasih dan doa. Namun, ini bukan berarti membiarkan *bullying* terus terjadi, melainkan mencari cara yang benar untuk menghentikannya, seperti memaparkannya kepada guru atau orang dewasa yang berwenang. Dengan meneladani kasih Yesus, setiap siswa diajarkan untuk menghargai sesama, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menolak segala bentuk perundungan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran kasih, tetapi juga menetakannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi mereka di sekolah.

Yesus memerintahkan semua orang untuk saling mengasihi, seperti yang telah Ia teladankan dalam hidup-Nya. Ketika seseorang mengasihi sesama, ia sedang meneladani karakter Yesus yang penuh kasih. Secara perlahan, kasih itu akan bertumbuh dalam dirinya, membuatnya semakin dekat dengan Yesus. Orang yang hidup dalam kasih dan menunjukkan kasih kepada sesama akan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.³¹ Perintah untuk saling mengasihi adalah sesuatu yang sangat penting dan perlu dicontoh dalam kehidupan. Karena itu, kasih merupakan nilai utama yang seharusnya dihidupi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dalam kasih tidak hanya membimbing kita pada kebenaran, tetapi juga menunjukkan bahwa kita adalah pengikut-Nya.

Saling mengasihi bukan sekadar bagian dari cara bersosialisasi, tetapi sebagai bentuk hidup yang sesuai dengan ajaran Yesus. Sebagai orang yang telah menerima kasih-Nya, kita juga dipanggil untuk membagikan kasih itu kepada sesama. Yesus menghendaki agar setiap pengikut-Nya hidup dalam kasih, seperti yang telah Ia ajarkan kepada murid-murid-Nya. Hidup dalam kasih berarti menjadikan Yesus sebagai teladan dan mencerminkan sikap seorang murid-Nya yang sejati.³² Perintah Yesus untuk saling mengasihi adalah teladan yang harus dihidupi oleh setiap orang percaya. Mengasihi

³¹ Heru Tri Budi, *Mengalami Pemulihan Total Dari Allah*, 2021.150-154

³² Vivian Hia, "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya," *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4 (2023): 12-13.

sesama bukan hanya bagian dari kehidupan sosial, tetapi juga bentuk ketaatan kepada ajaran-Nya. Dengan mengasihi, seseorang sedang meneladani karakter Yesus dan semakin dekat dengan-Nya. Kasih yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan identitas seorang murid Kristus dan menghadirkan kehadiran Allah dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, hidup dalam kasih bukan hanya kewajiban, tetapi juga bukti nyata dari iman yang berlandaskan kebenaran.

3. Relevansi Pendidikan Agama Kristen dalam *Bullying*

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan iman. Dalam menghadapi masalah *bullying*, pendidikan ini dapat membantu mengurangi tindakan tersebut. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kasih sesuai dengan ajaran Alkitab. Nilai-nilai ini membimbing siswa untuk membedakan perbuatan baik dan buruk serta menanamkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.³³ Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan berlandaskan iman. Dalam menghadapi *bullying*, pendidikan ini membantu siswa memahami nilai kebenaran, keadilan, dan kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, siswa dapat membedakan perilaku yang benar

³³ Herianto, "Pendidikan Agama Kristen Dan Karakter Siswa," *Pendidikan Agama Kristen* 10 (2021): 1–12.

dan salah serta mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu siswa mengembangkan karakter kristiani yang kuat, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Karakter-karakter ini dapat membantu siswa mengatasi tantangan moral seperti *bullying*. Dalam kitab (Matius 22:39) Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ayat ini dapat membantu siswa memahami pentingnya mengasihi dan menghormati sesama, serta menghindari perilaku *bullying*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan Pendidikan Agama Kristen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi konflik dan perilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pendidikan agama Kristen.³⁴ penelitian ini memiliki implikasi bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* dan meningkatkan kemampuan mengatasi konflik siswa. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membimbing siswa agar dapat menghindari perilaku *bullying* serta membentuk karakter yang kuat dengan dasar iman.

³⁴ Sutanto, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kemampuan Mengatasi Konflik Dan Perilaku *Bullying* Siswa.," *Pendidikan Agama Kristen* 7 (2018): 1-15.

D. Landasan Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1. Landasan Teologi Perjanjian Lama

Dalam Pendidikan Agama Kristen, perilaku *bullying* perlu dipahami berdasarkan nilai moral dan etika yang diajarkan dalam kekristenan. Dalam Kejadian 1:26-27, dijelaskan *bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah*, sehingga setiap orang memiliki nilai dan kehormatan yang berharga. Dengan saling menghargai, kita tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada sesama, tetapi juga menghormati Allah sebagai Pencipta.

2. Landasan Teologi Perjanjian Baru

Ayat Alkitab yang sering dijadikan landasan dalam pendidikan karakter adalah

- a. (Matius 22:39) berbunyi "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*"
- b. (Kolose 3:12) berbunyi "*Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran*"

Kedua ayat alkitab diatas mengajarkan tentang pentingnya mengasihi dan menghormati sesama. Kolose 3:12 mengajarkan tentang beberapa nilai yang harus dikenakan oleh orang-orang pilihan Allah, yaitu: Belas kasihan, Kemurahan, Kerendahan hati, Kelemahlembutan, Kesabaran.

Sementara itu, Matius 22:39 mengajarkan tentang hukum kasih, yaitu mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Artinya, kita harus

menghormati dan mengasihi orang lain seperti kita menghormati dan mengasihi diri sendiri.

Kedua ayat ini mengajarkan bahwa kita harus memiliki hati yang penuh kasih dan hormat terhadap sesama manusia, dan kita harus berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik dengan mengenakan nilai-nilai yang diajarkan dalam ayat-ayat tersebut.

Efesus 4:32, tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu. Ayat ini mengajarkan agar kita bersikap ramah, penuh kasih, dan saling mengampuni, seperti Allah yang telah mengampuni kita melalui Kristus. Ayat ini menekankan pentingnya kasih dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Agama Kristen memberikan pembelajaran penting dalam merespons tindakan bullying yang tidak sesuai dengan ajaran kasih. Melalui penanaman nilai-nilai Alkitab dan teladan dari kehidupan Yesus Kristus, siswa dibimbing untuk memiliki karakter yang kuat. Dengan dasar iman yang kokoh, anak-anak didorong untuk tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih dan mampu menghadapi persoalan moral dengan sikap yang baik. Karena pada dasarnya, segala bentuk perundungan adalah perilaku yang tidak benar dan ditolak oleh banyak orang.³⁵ Dalam konteks bullying, ayat ini menekankan

³⁵ Benyamin Pintakhari, "Pendidikan Kristiani Dalam Membentuk Kepribadian Sosial Anak: Membangun Sikap Anti-Bullying," *Pendidikan Agama Kristen* 5 (2024): 6-7.

bahwa perilaku yang merendahkan dan menyakiti orang lain bertentangan dengan ajaran kasih dalam Alkitab. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen berperan besar dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, menghargai sesama, dan menumbuhkan sikap yang menolak segala bentuk tindakan bullying